

BAB III

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM BIDANG DOMESTIK

A. Pengertian Keluarga

Islam adalah agama yang mengatur segala isi kehidupan dan senantiasa menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam kehidupan seorang manusia tidaklah hidup sendiri dan tentunya ia memiliki keluarga meskipun tidak utuh. Pengertian keluarga keluarga dalam bahasa Arab disebut *ahlun*, Di samping kata *ahlun*, kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah aliy dan asyir. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahilla* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas. *Ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah, hubungan agama, hubungan pekerjaan, dan hubungan rumah ataupun negara.¹

Dalam Al-Qur'an kata *ahlun* disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlun* memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian ini dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.
2. Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu* al-Qur'an *ahli yatsrib*, *ahlu albalad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.

¹Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an* (Yogyakarta: Rihlah, 2006), hal. 320

3. Menunjukkan pada status manusia secara teologis Seperti *ahl al-Dzīkr*, *ahl al-Kitāb*, *ahl al-Nār*, *ahlu al-Jannah* dan sebagainya.²

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena di sinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat.³ Sekaligus kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
2. Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenekan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).⁴

Keluarga dapat didefinisikan dari berbagai macam orientasi dan cara pandang yang berbeda-beda. Adapun beberapa Definisi Keluarga sesuai waktu perkembangan konsep atau teori tentang keluarga adalah sebagai berikut:⁵

1. Bussard dan Ball

Keluarga merupakan Lingkungan Sosial yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seseorang. Dalam keluarga itulah seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksiantara satu dengan yang lainnya,

²Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an...*, hal 320

³Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 87

⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), hal. 40

⁵Dodiet Aditya Setyawan, *Dasar Konsep Keluarga, DIKTAT* (Poltekkes Surakarta, 2012), hal.1

terbentuknya nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang berfungsi sebagai saksi segenap budaya dari luar dan mengakomodir hubungan anak dengan lingkungannya.

2. Duval

Keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi atau kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap-tiap anggota keluarganya.

3. Depkes RI

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

4. Baylon dan Maglaya

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi, dalam satu rumah tangga dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam perannya masing-masing dan mempertahankan suatu budaya.

5. Sayekti

Keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

6. Friedman

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara.⁶ Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan, di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan citi-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya dan keluargalah yang menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga. Merekalah orang-orang pertama yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara hidup dengan orang lain.⁷

Dalam Tafsir Kemanag RI, keluarga adalah komunitas terkecil dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak. Masing-masing mereka mempunyai peran berbeda dalam upaya mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan. Pembinaan keluarga diawali oleh sebuah

⁶Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 407.

⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 108.

perjanjian yang sangat kuat, yakni dengan akad nikah antara seseorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan muhrim dan mereka menjadi suami-istri. Ketika mereka mempunyai anak, maka peran mereka bertambah, yakni sebagai ayah dan ibu. Sekumpulan tersebut dikenal dengan istilah keluarga.⁸

Kelurga (*al-ahl, family*) yang dimaksud adalah keluarga inti (*nuclear family*) yaitu ayah, ibu dan anak-anak, bukan keluarga yang sebagaimana dalam pemakaian bahasa sehari-hari di Indonesia. Keluarga dalam makna ini adalah seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal, baik secara jauh maupun dekat. Sementara dalam al-Qur'an pemakaian ungkapan untuk ini adalah kerabat (*ẓawil qurbā* atau *ulul qurbā*).⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan citi-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir bathi.

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan kesatuan sosial, dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan ketertarikan untuk menghasilkan sesuatu. Tentu saja kecenderungan tersebut

⁸Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa)*, (Jakarta: Aku Bisa: 2012), hal. 133.

⁹Kementrian Agama RI, *(Al-Qura'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa)*..., hal. 133

dengan perjalanan yang ditempuh dengan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Qs. Ar-Rum: 21)

Sedangkan dalam pandangan Tafsir Kementrian Agama bahwasanya Allah menciptakan kaum laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan yakni dalam perkawinan. Manusia mengetahui bahwa saling mempunyai perasaan tertentu dan timbul oleh daya tarik yang ada pada diri masing-masing. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan mereka tercapai. Puncak dari kesemuanya adalah terjadinya perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan bagi laki-laki hanya istrinya yang paling baik, sedangkan bagi perempuan hanya suaminya yang menari hatinya. Hal itu merupakan modal paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang berbahagia, jiwa dan pikirannya menjadi tentram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul dan ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.¹⁰

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid VII, (Jakarta, Lentera Abadi: 2010), hal. 481

Dalam Tafsir Ibnu Kasīr Allah menciptakan kaum perempuan supaya mereka menjadi istri-istri kaum lelaki dan tidak menjadikan manusia dan jenis lainnya (jin) sebagai pasangan karena jika itu terjadi pastilah tidak akan terjadi kerukunan. Bahkan yang akan terjadi saling bertentangan dan saling berpaling, seandainya mereka berpasangan bukanlah dari makhluk sesama manusia. Setelah menjadi pasangan suami-istri kemudian Allah menimbulkan rasa kasih dan sayang di antara mereka. Karena adakalanya seseorang laki-laki itu tetap memegang wanita karena cinta dan sayang kepadanya, karena mempunyai anak darinya atau justru sebaliknya karena seorang perempuan memerlukan perlindungan dari laki-laki, memerlukan nafkah darinya, keduanya saling mencintai atau memungkinkan ada alasan lainnya.¹¹

Dalam Tafsir Al-Misbah bahwasannya ayat tersebut menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti-bukti kuasa dan rahmat Allah dalam ayat tersebut. Pembuktiannya yakni dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu secara khusus isteri-isteri dari jenismu sendiri sebagai pasangan hidup supaya kamu cenderung dan merasa tenang dan tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa mawaddah dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir tentang kuasa dan nikmat Allah.¹²

¹¹Imam Abul Fidā Ismail Ibnu Kasīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* juz XXI, (Bandung, Sinar Baru Algensindo: 2004), hal. 85

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* juz XI, (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2003), hal. 33

Keberadaan perempuan di ruang domestik menjadi anggapan terhadapnya sebagai *the second huma* kusus dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan oleh siapa saja, sehingga bukanlah selalu kodrat wanita yang melakukannya.¹³

Pada umumnya budaya di Indonesia, perempuan mempunyai peran ganda. Beberapa peran dalam keluarga yang sifatnya nonkodrati, hampir seluruhnya dibebankan kepada perempuan. Berbeda dengan laki-laki, di balik kodrat yang diembannya perempuan tidak dapat meninggalkan peran domestiknya. Sehingga kuatnya peran perempuan dengan tugas utama dan pertama di sektor domestik, membuat orang percaya sepenuhnya bahwa semua peran domestik itu memang garis takdir perempuan atau kodrat yang telah diciptakan dan ditentukan Tuhan. Misalnya peran dan kedudukan perempuan menjadi ibu rumah tangga, dengan semua pekerjaan yang ada di dalamnya terkesan mutlak milik perempuan, semutlak perempuan memiliki rahim atau seabsolut laki-laki memiliki sperma untuk pembuahan.¹⁴

Pada umumnya peran domestik lebih banyak dipahami dan diposisikan sebagai milik perempuan yang melekat dan memiliki *stereotype* beda dengan laki-laki yang dianggap peran rendah dan tidak bernilai. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan kurang menghargai pekerjaan domestik.

¹³Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 176.

¹⁴Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an...*, hal. 65

B. Perempuan Sebagai Istri

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan. Secara naluri kemanusiaan keduanya saling membutuhkan, terutama sangat jelas pada kematangan seksual. Naluri juga saling membutuhkan itu merupakan hal yang wajar dan harus di dukung atau di fasilitasi oleh keluarga agar mereka mampu membangun rumah tangga baru sesuai dengan petunjuk-petunjuk syari'at. Dukungan ini penting, karena dalam banyak kasus perempuan yang agak sedikit terlambat menikah dari usia rata-rata perkawinan cenderung menutup diri terhadap masalah pernikahan di satu sisi. Di sisi lain banyak laki-laki yang harus berhati-hati mendekati perempuan dalam kondisi ini.

Anjuran untuk menikahkan keluarga yang masih membujang pada kemampuan untuk menikah masih ada terdapat disurah al-Nur/24: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”

Dalam Tafsir Kementerian Agama, bahwa Allah menyerukam kepada semua pihak yang memikul tanggungjawab dan kesucian dan kebersihan akhlak supaya menikahkan laki-laki yang tidak beristri baik duda dan jejaka atau begitupun dengan halnya perempuan. Kata *al-ayāma* berarti mrmbujang, bentuk jamak dari kata *al-ayāmin*. Akar kata ini mempunyai tiga arti, yakni pertama asap (*al-iyām*). Kedua ular, orang Arab mengatakan ular putih dengan *al-aym*. Ketiga, perempuan

yang tidak mempunyai suami. Pengertian ketiga ini yang dimaksudkan pada ayat di atas.¹⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, bahwasanya para pemilik budak atau para wali diperintahkan untuk membantu budak-budak mereka bahkan semua yang tidak memiliki pasangan hidup diperintahkan untuk memelihara diri dari dosa-dosa dan menjaga kesucian mereka. Ayat ini menyatakan “Hai para wali, para penanggungjawab bahkan seluruh kaum muslimin, perhatikanlah bahwa siapa yang berada disekiling kamu dan kawinlah yakni bantulah agar mereka dapat menikah orang-orang yang sendirian di antara kamu, agar mereka dapat hidup tenang dan terhindar dari perbuatan zina dan perbuatan yang haram lainnya dan demikian juga orang-orang yang layak membina rumah tangga dari hamba sahaya kamu yang laki-laki dan dari hamba sahaya kamu yang perempuan. Mereka juga manusia yang perlu menyalurkan kebutuhan seksualnya. Allah menyediakan buat mereka kemudahan hidup terhormat, karena jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha luas Pemberian-Nya dan Maha mengetahui segala sesuatu.”¹⁶

Dalam Tafsir Ibnu Kasīr, ayat tersebut mengandung sejumlah hukum yang muhkam dan perintah yang pasti. Perintah tersebut adalah perintah untuk menikah. Segolongan ulama berpendapat bahwa seorang yang mampu menikah maka diwajibkan untuk segera melaksanakannya. Kata al-Āyama adalah bentuk dari jamak dari āyamun. Kata ini ditujukan pada laki-laki maupun perempuan

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qura'an dan Tafsirnya* jilid VI ..., hal. 598

¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. IX ..., hal. 335.

yang tidak memiliki pasangan hidup baik yang sudah menikah maupun yang belum. Dalam hal tersebut Ali Ibnu Abū Thalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berpendapat bahwa anjuran kepada manusia agar segera menikah. Allah memerintahkan orang-orang yang merdeka dan kalangan orang-orang budak untuk kawain dan Allah menjanjikan kepada mereka untuk memberikan kecukupan.¹⁷

Setelah pernikahan berlangsung yang ditandai oleh ijab kabul, maka harus serta merta peran sebagai suami istri dimulai. Istri harus memposisikan diri sebagai istri, dan suami yang memiliki hak dan kewajiban, begitu pula sebaliknya. Kalau kedua belah pihak menyadari posisi dan peran masing-masing, maka rumah tangga itu akan berjalan harmonis. Istri mempunyai peran strategis di rumah tangganya karena secara umum istillah yang banyak waktu di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anak. Bahwa ada yang mensubtansi kepada orang lain adalah masalah lain. Beberapa peran istri dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menjadi Pasangan Suaminya (Biologis)

Ketika Adam belum meliki pasangan di awal kehidupannya, Ia merasakan kesepian, maka Allah menciptakan Hawa yang kemudian menjadi istrinya dan melahirkan anak-anaknya. Tidak dapat diingkari lagi bahwa salah satu kebutuhan biologis manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Pada aktivitas ini Allah meletakkan kenikmatan agar manusia senang melakukannya. Dengan begitu generasi manusia tidak pernah punah dan tetap berkelanjutan dalam rangka untuk memakmurkan bumi. Istri harus

¹⁷Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasīr* Juz XXI..., hal. 292.

menerima peran dan menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan. Sebagaimana Allah berfirman yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلُوقَةٌ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٢٢٣

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”

Ayat di atas dalam menegaskan bahwa istri adalah *tempat bercocok tanam*, bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah dari benih yang ditanam suami, istri berfungsi sebagai lading yang menerima benih. Kalau demikian jangan salahkan lading bila yang tumbul apel, padahal anda menginginkan manga, karena benih yang anda tanam adalah benih apel bukan mangga.

Dalam Tafsir Al-Misbah di jelaskan, karena istri adalah ladang tempat bercocok tanam, maka datanglah, garaplah tanah tempat bercocok tanam kamu. Datangilah ia kapan dan dari mana saja asal sasaranya ke arah sana, bukan ke arah lain. Arah yang lain berfungsi untuk mengeluarkan najis dan kotoran, bukan untuk menerima yang suci dan bersih. Sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannya pun harus suci, karena itu lakukan dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus dosa, berdoaalah ketika melakukannya. Ciptakanlah suasana kerohanian agar benih yang diharapkan

berbuah, lahir, tumbuh dan berkembang disertai dengan nilai-nilai suci. Dan kedepankanlah hubungan seks dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan akhira, bukan semata-mata untuk melepaskan nafsu, serta bertakwalah kepada Allah dalam hubungan suami istri, bahkan dalam segala hal. Jangan menduka Allah tiidak mengetahui keadaan kamu serta segala sesuatu yang kamu rahasiakan. Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya, jika kemudian jangan sembunyikan sesuatu terhadap pasangan yang seharusnya ia ketahui dan jangan membohonginya.¹⁸

Di sisi lain, jangan membongkar rumah tangga yang seharusnya dirahasiakan, kalau ada masalah selasaiakan di dalam rumah, dan jangan diselesaikan melalui orang lain, kecuali kalau dalam keadaan terpaksa. Karena Allah sendiri akan membantu memberikan berbagai jalan untuk menyelesaikan masalahmu.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-hars* adalah peranakan (kemaluan). Suami mendatangi satu lubang yakni lubang kemaluanya baik dengan cara apapun, baik dari depan maupun dari belakang. Menurut Imam Bukhari atau para pakar hadis berpendapat bahwa jika seorang suami yang menyetubuhi istrinya dari arah belakang, maka kelak anaknya akan bermata juling dan kebiasaan yang dilakukan pada orang-orang Yahudi. Setelah itu, kerjakanlah amal-amal yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya atau perkara-perkara yang haram,

¹⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol II ..., hal. 480.

karena suatu hari ini Allah akan menghisam semua amal perbuatan hambanya.¹⁹

Sedangkan menurut Tafsir Kementrian Agama RI mengenai ayat di atas, bahwa kebolehan mendatangi istri dengan cara-cara yang menyenangkan, misalnya suami mendatangi istrinya dengan berbagai cara yang diinginkan sepanjang di tempat yang seharusnya untuk reproduksi dan jika ada variasi-variasi yang dilakukan maka itu hanya menghilangkan kebosanan sepanjang mereka menikmatinya dan tidak ada unsur pemaksaan (pemeriksaan). Istri harus berupaya menjadi rekan yang baik terhadap suaminya, bahkan tidak diperkenankan untuk menolak ajakan suaminya untuk memenuhi hasrat biologis yang telah dihalalkan oleh Allah. Karena jika telah menolak maka ia telah mengabaikan peranannya sebagai istri.²⁰

2. Menjadi Pasangan Suaminya (secara psikologis)

Peran lain sebagai istri adalah menjadi pasangan suaminya dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Istri yang baik (*shalchah*) adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, sehingga suaminya senantiasa memperoleh kesenangan secara psikologis. hal ini seperti perumpamaan mahkota emas di atas kepala raja, sementara istri yang tidak menjalankan atau melaksanakan perannya seperti laksana beban berat di atas punggung kakek tua. Salah satu kebahagiaan bagi suaminya adalah

¹⁹ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz I..., hal. 438.

²⁰ Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik (Kedudukan dan Peran Perempuan)*, (Jakarta: Aku Bisa: 2012), hal. 138.

apabila ia mempunyai istri yang shalehah, ia merupakan sesuatu yang di miliki yang paling berharga bagi suami.

Hubungan interpersonal antara suami dengan istri harus diupayakan berlangsung dengan hangat, bersahabat, saling menghormati, saling mengerti dan saling mempercayai. Suami akan merasa bahagia jika faktor-faktor biologis dan psikologis yang diharapkan dari istrinya dapat diperoleh. Ungkapan “apabila suami memandangnya istrinya ia menggairahkan” merupakan suatu bentuk manifestasi dari peran perempuan sebagai istri shalehah yang didambakan dan dibanggakan oleh suaminya.

Allah menyebutkan Indikator atau kriteria perempuan yang shalehah yaitu perempuan yang taat kepada Allah dan mentaati atau mematuhi pada suaminya, serta menjaga diri dan kehormatannya terutama ketika suaminya tidak ada di sampingnya, sebagaimana dipahami dalam surah al-Nisa’/4: 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Dalam Tafsir Ibnu Kas̄r menjelaskan bahwa seorang laki-laki sebagai pengurus perempuan dalam segala hal, karena hal itu menjadi lebih afdal. Misalnya berupa mahar yang merupakan perintah Allah dan berkewajiban memberi nafkah, mahar, dan biaya-biaya lainnya terhadap istrinya. Begitupun dengan seorang istri harus menjadi perempuan yang solehah atau taat dengan suaminya yakni dengan memelihara kehormatannya dan menjaga harta suami ketika udah meninggal, karena jika kaum perempuan tidak taat maka dikhawatirkan menjadi perempuan yang pembangkang. Kewajiban suami terhadap istri pembangkang yakni dengan menasehatinya lagi untuk kembali taat kepada suaminya dan tidak boleh berlaku kasar, tidak boleh mengasingkannya karena hal tersebut Allah tidak segan-segan akan membalas apa yang telah dilakukan suami terhadap istrinya.²¹

Menurut Tafsir Al-Misbah bahwa kata *qawāma* pemimpin laki-laki, maksudnya adalah laki-laki (suami) sebagai pemimpin dan tanggungjawab pada para perempuan (istri), selain itu seorang laki-laki berkewajiban menafkahkan sebagian hartanya untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk perempuan (istri) dan anak-anaknya. Maka dari itu seorang perempuan harus menjadi wanita yang shaleh atau taat kepada suaminya dan memelihara diri atas kewajiban-kewajibannya sebagai istri.²²

Sedangkan menurut pendapat Tafsir Kementerian Agama kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah

²¹ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kas̄r* Juz IV..., hal. 103

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. II..., hal. 423

bertanggungjawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri mentaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suaminya tidak memenuhi kewajiban dan tanggungjawabnya, maka istri berhak mengadukan kepada hakim yang berwenang untuk menyelesaikan masalahnya.²³

3. Menjadi Manager dalam Mengatur Rumah Tangga

Rumah tangga adalah tempat tinggal bagi keluarga untuk beristirahat, berkumpul, dan melakukan berbagai aktivitas personal dan sosial antar anggota keluarga setiap hari. Rumah harus menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Begitu pentingnya rumah sebagai tempat tinggal yang menyenangkan, sehingga ada ungkapan yang menjadi idaman semua orang “*baiti jannati*” rumahku adalah surgaku. Keinginan menempati surga itulah yang mendorong manusia membangun tempat tinggal dengan berbagai macam bentuk, model serta aneka mebel dan aksesoris di dalamnya. Namun yang terpenting adalah bagaimana rumah itu fungsional untuk berbagai kepentingan rutinitas sehari-hari. Rumah sebagai tempat tinggal dijelaskan dalam surah al-Nahl: 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتَمَّتْ إِلَى حِينٍ ٨٠

²³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid III..., hal. 162

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”

Dalam Tafsir Ibnu Kas̄r bahwasannya rumah untuk tempat tinggal manusia merupakan nikmat dari Allah supaya manusia menggunakannya untuk berbagai manfaat dan kegunaan lainnya. Selain itu, Allah menjadikan kulit binatang dapat digunakan sebagai kemah-kemah yang bisa dapat dibawa dalam perjalanan kemanapun atau istilah lain disebut *suf* (untuk bulu domba, *aubar* (untuk bulu unta), *asy-ar* (untuk bulu kambing). Kemudian kulit-kulit tersebut bisa digunakan untuk alat-alat rumah tangga, maksudnya adalah harta. Pendapat lainnya secara umum mengatakan kulit tersebut dijadikan sebuah permadani, pakaian dan lainnya serta dapat dijadikan harta dengan memperjual-belikan sampai batas waktu tertentu.²⁴

Dalam Tafsir Kementrian Agama bahwa nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, nikmat tersebut adalah menganugerahkan rumah bagi manusia. Rumah-rumah itu tidak berfungsi sebagai tempat tinggal, dan terlindung dari hujan dan panas, tetapi juga tempat untuk menciptakan suasana aman, damai, tentram dan serta menimbulkan kasih sayang kepada para penghuninya. Dari rumah yang baik, lahir manusia yang

²⁴ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kas̄r* Juz XIV..., hal. 220.

baik, dan agama Islam menetapkan aturan untuk menjamin kehormatan rumah sebagai tempat tinggal.²⁵

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa ayat di atas mengingatkan manusia tentang nikmat yang diperoleh dari binatang, dan Allah memberikan rumah-rumah sebagai tempat tinggal yang dapat memberi ketenangan menghadapi gangguan lahir dan batin. Selain itu Allah menjadikan kulit binatang ternak seperti unta, kambing, sapi dan sebagainya sebagai tempat berkemah dan mudah dibawa saat perjalanan atau bermukim, sedangkan bulu-bulunya sebagai perhiasan atau hal-hal yang lain yang menyenangkan untuk dipakai dan nikmat itu hanya sampai waktu yang tertentu.²⁶

Dalam upaya mewujudkan tempat tinggal yang nyaman, peran seorang perempuan (istri) sangat menentukan. Kalau seorang laki-laki banyak bekerja di luar rumah, maka istrinya berperang mengatur di dalam rumah dengan baik, karena tidak berlebihan apabila istri disebut sebagai menejer dalam rumah tangga. Sebagai menejer ia berperan menata berbagai sarana yang diperlukan oleh semua anggota keluarga sehingga fungsional dan menyenangkan, mengatur urusan sehari-hari sehingga tertata dan terprogram dengan baik.

Peran istri dalam mengatur rumah tangga meliputi segala upaya yang memberikan akses, kenyamanan, keamanan, privasi, dan kebebasan bagi

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid IV..., hal. 363.

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. VII..., hal. 308.

semua anggota keluarga dalam memanfaatkan fasilitas yang ada dalam rumah tanggapengaturan fasilitas secara fungsional, bahkan dekorasi ruang-ruang dalam batas-batas kewajaran sesuai dengan kemampuan, untuk memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi semua anggota keluarga menjadi wewenang istri sebagai menejer rumah tangga.²⁷

C. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Ada ungkapan yang menyebutkan “*al-ummu madrasatul-ūla*” (ibu adalah sekolah pertama) untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Orang pertama sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang di dunia ini adalah ibunya, ibu tidak dapat disangsikan statusnya sebagai ibu dari anak-anaknya pada saat ia dilahirkan. Dalam pengurusan dokumen seperti kartu kredit, yang diperlukan untuk data adalah nama ibu kandung karena secara biologis ibu kandung bersifat pasti.

Peran perempuan sebagai ibu sejatinya dimulai dari saat terjadinya konsepsi (pertemuan antara sel spermatozoa dengan ovum) yang terproses menjadi janin kemudian lahir sebagai bayi. Sejak itu istri menjalani proses hamil selama beberapa bulan yang cukup melelahkan. Pada tahap ini perempuan sering dianggap berbadan dua, karena ada janin di dalam rahimnya. Ia harus memperhatikan kesehatannya, keselamatannya dan juga keselamatan bayi yang dikandungnya.²⁸ Selama 30 bulan perempuan mengandung, melahirkan, dan

²⁷Tafsir Kementerian Agama RI, (*Kedudukan dan Peran Perempuan*)..., hal. 146

²⁸Tafsir Kementerian Agama RI, (*Peran dan Kedudukan Perempuan*)..., hal. 147

menyusui anaknya dengan sabar sebagai tugas yang di berikan Allah kepada perempuan, hal ini di jelaskan dalam surah al-Ahqaf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَىٰ وَلَدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ١٥

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"

Dalam Tafsir Kementrian Agama menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, baik ketika keduanya masih hidup di dunia maupun sudah meninggal dunia. Berbuat baik kepada orang tua masih hidup yakni dengan cara menghormatinya, memeliharanya, dan memberi nafkah apabila tidak ada penghasilan lagi. Sedangkan berbuat baik kepada orang tua ketika sudah meninggal yakni dengan mendoakan kepada Allah agar diberi pahala dan diampuni segala dosanya. Selain berbuat baik pada kedua orang tuanya, Allah memberikan perhatian khusus harus berbuat baik kepada ibunya. Pengkhususan itu disebabkan karena perhatian, pengorbanan, dan penderitaan ibu lebih besar dan lebih banyak dalam memelihara dan mendidik

anak dibandingkan dengan pengorbanan, perhatian, penderitaan yang dialami oleh ayahnya.²⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah merintah kepada manusia terlebih dahulu harus taat kepada Allah sepanjang hidup manusia, kemudian Allah mewasiatkan agar berbuat baik kepada orang tuanya dengan tidak memandang secara fisik, agama maupun tingkah laku mereka. Sebagai orang tua, posisi ayah terlibat dalam menancapkan sperma kedalam rahim ibunya, kemudian ibu mengandung dengan susahpayahsambil mengalami bermacam-macam kesulitan yang bermula nyidam, gangguan psikis dan fisik sampai melahirkan bayinya dengan susahpayah. Setelah itu masa penyapihannya selama 30 bulan, setelah anak beranjak dewasa ia harus berbakti kepada orangtuanya hingga berusia 40 tahun (masa kesempurnaan dewasa) dan pada usia tersebut seorang anak mendoakan orang tuanya dengan segala kebaikan dan mensyukuri mempunyai orangtua yang telah merawat, mendidik dan membesarkannya.³⁰

Menurut Tafsir Ibnu Kas̄ir berpendapat bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan mengasihi keduanya. Di mana seorang ibu mengandung dan menyapih selama 30 tahun dan saat melahirkan penuh dengan penderitaan, susah payah dan *musyaaqqat*.

Penjelasan di atas penulis mengemukakan secara garis besar peran perempuan sebagai ibu dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁹Tafsir Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jild IX..., hal. 264

³⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. XIII..., hal. 87

1. Mengandung Anak

Salah satu kodrat perempuan adalah mengandung anak-anaknya. Ketika terjadi pembuahan dalam rahim yang ditandai oleh bersatunya antara sel laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum), maka tugas mengandung dimulai pada fase ini. Mengandung anak adalah tugas yang sangat melelahkan, karena ada perubahan-perubahan hormonal yang berpengaruh pada keseluruhan sistem tubuh, beban berat karena harus membawa kandungan kemana-mana dan harus memberi tambahan asupan gizi kepada janin.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي غَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلَوْلَايَكَ إِلَٰهِي الْمَصِيرُ ١٤

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dalam Tafsir Kementrian Agama bahwa Allah memerintahkan agar semua manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya.³¹ Adapun hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik dan menghormatikepada orang tuanya, antara lain:

- a. Ibu dan bapak telah mencurahkan cinta dan kasing sayangnya kepada anak-anaknya, seperti membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi kebutuhan atau keinginan anaknya.

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qura'an dan Tafsirnya* Jilid VII..., hal. 350

- b. Anak adalah buah hati dan jantung dari orang tuanya.
- c. Sejak dalam kandungan hingga melahirkan sampai tumbuh dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan lain-lain ditanggung oleh orang tuanya.

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan Allah memerintahkan untuk menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua. Para Mujahid mengatakn kata *al-Wahn* adalah penderitaan mengandung anak. Seorang ibu saat mengandung penuh dengan penderitaan, setelah itu ia mengasuh dan menyusuinya setelah melahirkan selama 2 tahun penuh dengan keiklasan dan kesabaran.³²

Pada Tafsir Al-Misbah berpendat bahwa Allah berpesan kepada manusia menyangkut kedua orang tuanya, pesan tersebut yakni mengenai ibu yang telah mengandung dalam keadaan sangat lemah, lalu melahirkan dengan susah payah, kemudia merawatnya dan menyusui setiap saat, baik pagi, sore bahkan sampai tengah malam ketika orang lain sudah tidur. Setelah itu menyapihnya selama 2 tahun terhitung selama kelahiran anak. Tetapi jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuannya maka Allah berpesan supaya bersyukur kepada-Nya, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia dan menyediakan semua sarana kebahagiaan dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu karena mereka yang Allah jadikan perantara kehadiran manusia di bumi ini.³³

³²Ad-Dimasyqi *Tafsir Ibnu Kasir* Juz XXI..., hal. 177

³³Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. XI..., hal. 129

2. Melahirkan dan Menyusui

Masih satu “paket” dengan mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas yang diemban oleh perempuan sebagai ibu. Persalinan adalah uncak krisis yang harus dilewati oleh seorang ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu secara personal saat hamil akan berakhir pada saat persalinan. Sebagian beban sudah dapat dibagi dengan suaminya atau orang lain seperti perawatan fisik bayi. Tugas lain yang masih harus dijalankan oleh ibu adalah memberi ASI kepada anaknya (menyusui) selama kurang lebih dua tahun.

Anak lahir ke dunia telah dilengkapi oleh Allah SWT berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusui, tapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan (kognitif) kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya. Allah berfirman: An-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dalam Tafsir Ibnu Kasīr Allah melimpahkan nikmat kepada hamba-hambanya berupa mengeluarkan mereka dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, setelah itu Allah memberikan pendengaran, hingga ia dapat mendengar, penglihatan hingga dapat melihat, hati dan akal (pendapat sahih mengatakan bahwa letak akal di hati) dengan akal manusia

dapat membedakan antara segala sesuatu mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh secara bertahap yakni sedikit demi sedikit, semakin bertumbuh seseorang maka semakin bertambah pula pendengarannya, penglihatannya, akalnya hingga sampai usia matang dan dewasa.³⁴

Sedangkan dalam Tafsir Kementrian Agama bahwa Allah menjelaskan keghaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia, mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin tetapi tidak mengetahui perkembangan janin sampai sempurna. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibu dalam tidak mengetahui apa-apa, tetapi sewaktu masih dalam rahim Allah menganugrahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berfikir bahagia pada diri manusia. Setelah manusia lahir dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Memberikan akal supaya memikirkan tentang kebaikan, kejahatan, kebenaran dan kesalahan. Memberikan pendengaran dan penglihatan supaya mengenali sesuatu di sekitarnya selama di dunia, mempertahankan hidupnya dan mengadakan hubungan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semuanya itu merupakan rahmat dan anugrah Tuhan kepada manusia tidak terhingga.³⁵

³⁴Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasīr*, Jus XIV..., hal. 216

³⁵Tafsir Kementrian Agama *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz V..., hal. 359

Pada Tafsir Al-Misbah sendiri menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia berdasarkan kuasa dan ilmu-Nya dari perut ibu yang awalnya tidak ada wujudnya, selain itu Allah dapat mengeluarkan manusia dari perut bumi. Ketika Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu, manusia (bayi) tidak dalam mengetahui suatu apapun yang ada di sekeliling manusia, kemudian Allah memberikan atau menjadikan pendengaran, penglihatan, aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan supaya manusia dapat bersyukur melalui alat-alat tersebut dan itu merupakan tujuan dari Allah.³⁶

Sesuatu yang menakjubkan adalah ketika seorang ibu melahirkan anaknya, bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap dikonsumsi sebagai nutrisi yang sehat bagi bayinya. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Wajar apabila Al-Qur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama dua tahun. Hal ini data dipahami dari surah al-Baqarah/2:233

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوُلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِنْ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ

³⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Juz VII..., hal. 302

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا
ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

3. Merawat dan Membesarkan Anak

Tugas ibu dalam merawat dan membesarkan anak tidak hanya mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena, merawat dan membesarkan anak dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan terutama pada fase bayi (*babyhood*). Merawat dan membesarkan anak tidak terbatas pada kebutuhan fisik saja, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah SWT seperti perkembangan mental, spiritual, sosial, kecerdasan dan keterampilan hidup (*life skills*). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan dididik agar mampu hidup mandiri, cerdas dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa di antara hak-hak anak dari orang tuanya adalah memiliki keterampilan motorik halus

seperti menulis, motoric kasar seperti bela diri, dan tidak mendapatkan rezeki yang haram.

Sejatinya merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan fisik saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengisi jiwanya dengan akidah yang kokoh sehingga mampu menjalankan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik yang diklasifikasikan sebagai *hablum minallah* maupun *hablum minanās*.

Hal yang paling utama dalam merawat dan membesarkan anak adalah bagaimana ibu dan bapak mengupayakan segala cara yang memungkinkan agar anak-anak mereka menjadi generasi yang kuat (unggul) dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mampu berkompetisi dan memenangkan kompetensi itu dalam kehidupan mereka. Keunggulan dan kejayaan anak dalam memenangkan kompetisi global dalam berbagai aspek kehidupan menjadi kebanggaan umat secara keseluruhan. Wajar apabila Allah SWT mewaspadakan kepada manusia agar jangan sampai meninggalkan generasi di belakang mereka generasi yang lemah, seperti lemah dari segi akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, fisik, keterampilan, dan aspek-aspek lainnya. Dalam hal ini Allah berpesan dalam al-Qur'an surah al-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam Tafsir Kementrian Agama RI bahwa orang yang mendekati akhir hayat agar mereka memikirkan dan jangan meninggalkan anak-anak, dan keluarganya yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup dikemudian hari. Maka untuk itu agar selalu bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah, selalu berkata lemah lembut terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggungjawab manusia.³⁷

D. Peran Perempuan Sebagai Anak (Putri)

Kehadiran anak pada sebuah keluarga pada umumnya menjadi dambaan bagi suami istri untuk melengkapi kebahagiaan mereka, apabila jika telah bertahun-tahun membangun rumah tangga dan belum dikaruniai keturunan. Anak adalah karunia, kebanggaan, amanah, dan sekaligus menjadi cobaan yang dari Allah sebagai anugrah yang harus diterima, dibesarkan, dididik dengan baik. Di antara anak-anak itu ada anak laki-laki dan anak perempuan. Tetapi fokus pembicaraan saat ini adalah peran anak yang terlahir sebagai perempuan, meskipun kadang-kadang sulit dipisahkan peran mereka sebagai anak berdasarkan faktor gender.

Anak perempuan secara biologis dalam hal-hal tertentu berbeda dengan laki-laki. Misalnya, anak perempuan sudah dirancang dari awal oleh Tuhan untuk mengemban tugas reproduksi yang rumit dalam rangka kesinambungan generasi umat manusia. Sementara itu, secara kultural masyarakat Indonesia pada

³⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid II..., hal. 123

umumnya telah menjurumuskan peran anak-anaknya berdasarkan gender. Anak perempuan lebih diarahkan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian, dalam hal keimanan, amal saleh, kepatuhan kepada orang tua tampaknya Allah tak membedakan antara laki-laki dan perempuan, semuanya akan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah.

Di antara peran perempuan termasuk juga laki-laki sebagai anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjadi Anak yang Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada orang tua sejatinya adalah suatu kewajiban. Anak harus sedapat mungkin memerankan dirinya sendiri kewajiban ini dengan baik. Al-Qura'an selalu mengingatkan manusia tentang masa lampau ketika orang tua mereka sangat lelah menjadi media kehadirannya, lalu merawat dan membesarkan hingga mereka dapat mengerti tentang kehidupan.

Berbuat baik kepada orang tua mulai dari kepatuhan terhadap perintah dan nasihat mereka. Membahagiakan mereka semampu ia bisa lakukan seperti prestasi, ketaatan tanpa tekanan, keakraban dan ketenangan sampai pada pelayanan di masa-masa krisis karena faktor usia dan kesehatan. Al-Qur'an menggandengkan kewajiban beribadah kepada Allah dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana dalam firman-Nya al-Isra': 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ۚ ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. 24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".”

Dalam Tafsir Kementrian Agama disebutkan bahwa Allah memerintahkan agar manusia memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan keimanan mereka, faktor tersebut yakni *pertama*, manusia dilarang menyembah selain Tuhan. *Kedua* menghormati atau berbuat baik kepada orang tua serta mensyukuri atas kebaikannya seperti melahirkan mengasuh, mendidik, mencari nafkah, sebaliknya jika manusia tidak menghormati orang tuanya maka mereka dinyatakan sebagai orang yang berbuat maksiat, yang dosanya diletakkan pada kedua setelah musyrik. Selain itu, ada ketentuan dan adab sopan santun yang harus diperhatikan oleh anak dalam menghormati atau berbuat baik kepada manusia, di antaranya:

- a. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar kepada orang tua meskipun berupa kata “ah”.
- b. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tuanya, sebab tersebut dapat melukai hati orang tua.
- c. Hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia, baik dan penuh hormat serta sopan santun terhadap orang tua.³⁸

³⁸Tafsir Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid V..., hal. 459

Pada ayat 24 Allah memperingatkan kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada orang tua dengan mentaati apa yang diperintahkan pada orang tua selama tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Selain itu, diperintahkan untuk mendoakan orang tuanya agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidikmu ketika masih kanak-kanak.³⁹

Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan mempesekutukan Allah. Ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan selalu membimbing dan berbuat baik kepada orang tua, lalu menetapkan dan memerintahkan pada Nabi Muhammad dan seluruh manusia supaya tidak menyembah selain Allah dan berbakti kepada orang tua dengan sungguh-sungguh. Selain itu, jika kedua orang tua usianya semakin usia berlanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka dalam perawatanmu, maka janganlah sekali-kali berkata “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan, pelecehan, kejemuan dan jangan membentak menyangkut apapun yang mereka lakukan walaupun sampai mereka melakukan hal buruk apapun. Dalam hal tersebut manusia hanya diperintahkan berkata yang mulia, sopan, baik, lembut serta penuh penghormatan kepada orang tua telah berusia lanjut.⁴⁰

³⁹Tafsir Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid V..., hal. 459

⁴⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. VII..., hal. 440

Dalam Ibnu Kasīr bahwasanya Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah-Nya dan tidak menyukutkan-Nya. Setelah itu kemudian Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua yakni jangan mengeluarkan kata-kata dan bersikap buruk, kasar kepadanya, seperti kata “ah” yang paling tidak diperbolehkan dan dilarang. Tetapi berbaktilah dengan cara bertutur kata yang baik dan lemah lembut, bersikaplah sopan santun kepadanya, serta berendah dirilah dalam menghadapi kepadanya (saat usia lanjut dan mendoakan ketika sudah meninggal dunia).⁴¹

2. Menjadi Putri yang Menjaga Diri dalam Pergaulan

Setelah anak perempuan beranjak remaja dan fingsi-fugsi reproduksinya telah mencapai tingkat kematangan (mansturasi), maka secara ilmiah akan muncul daya tarik masing-masing anak remaja dengan lawan jenisnya. Salah satu kecenderungan manusia normal adalah adanya ketertarikan pada lawan jenisnya, ketertarikan yang sangat kuat biasanya menimbulkan dan berakibat pada pergaulan bebas yang dilarang oleh syariat. Dalam al-Qur'an mengajarkan cara yang terbaik yakni dengan membatasi pandangan dan berupaya tidak memancing hasrat-hasrat rendah lawan jenis dengan memperlihatkan auratnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nur/24: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ

⁴¹Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasīr* Juz XV..., hal. 173

أَوِ الْطِفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
 مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dalam Tafsir Kementrian Agama dijelaskan bahwa Allah menyuruh Rasul agar mengingatkan kepada perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak dihalalkan yakni dengan menjagapandangan dari aurat laki-laki atau perempuan (terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan), supaya memelihara kemaluannya (farji) agar tidak jatuh kelembah perzinaan, menutup seluruh auratnya seperti menutup kepala dan dadanya dengan kerudung supaya tidak terlihat leher dan rambutnya, tidak boleh menampakkan perhiasanya kepada orang lain kecuali suaminya.⁴²

Dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa ayat di atas berpesan kepada kaum perempuan muslimah supaya tidak menampakkan auratnya baik secara jelas dan tersembunyi. Secara jelas yakni menahan pandangan

⁴²Tafsir Kementrian Agama, *Al-Qura'an dan Tafsirnya* Jilid VI..., hal. 259

dan kemaluannya terhadap kaum laki-laki. Di samping itu wanita dilarang menampakkan perhiasannya selain bagian wajah dan telapak tangannya yakni bagian tubuh yang dapat merangsangkan kaum laki-laki kecuali suaminya. Hal ini karena tujuan perkawanan adalah menikmati perhiasan seorang perempuan atau ayah mereka, karena ayah sedemikian cintanya kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin terjadi senonoh kepada mereka bahkan orang tua menjaga kehormatan anak-anaknya dan tidak menceritakan bentuk tubuhnya kepada orang lain. Sedangkan secara tersembunyi yakni tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki, misalnya memakai wangi-wangian, menghentakkan kaki supaya terlihat memakai perhiasan.⁴³

Sedangkan pada Tafsir Ibnu Kasīr menyatakan ayat di atas masih sama ditunjukkan kepada kaum perempuan, sebagai pembelaan Allah buat suami-suami mereka, serta untuk membedakan wanita beriman dari ciri khas wanita jahiliyah dan perbuatan wanita musyrik. Isi ayat tersebut yakni Allah melarang perempuan memandang laki-laki, memperlihatkan kemaluannya, menampakkan auratnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan serta cincinnya, jangan memperlihatkan perhiasanya (anting-anting, kalung, gelang tangan dan kaki), menutup bagian dadanya dan sekitarnya menggunakan kain kerudung agar berbeda dengan pakaian perempuan jahiliyah, kecuali suaminya. Dari semua larangan tersebut ada pengecualian

⁴³Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. VIII ..., hal. 326

boleh ditunjukkan kepada orang lain yakni kepada mahramnya dan suaminya.⁴⁴

3. Menjadi Anak yang Mewarisi Nilai-nilai Islam

Manusia lahir tanpa sepengetahuan apapun kecuali potensi yang siap diaktualisasikan dan dikembangkan sejalan dengan interaksinya terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan personal. Melalui indra anak merekam rangsangan disekelilingnya, lalu disimpan menjadi pengalaman dan pengetahuan berharga dalam mengarungi kehidupan. Anak-anak akan meniru apa saja yang menarik perhatiannya melalui penglihatan dan pendengarannya, baik berupa sikap, tingkah laku, suara-suara dari alam maupun yang lainnya. Agar nilai-nilai Islam dapat dilaksanakan secara benar oleh anak-anak, maka orangtua berkewajiban meneruskan kepada generasi secara berkesinambungan. Pewaris itu dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti *uswah hasanah* dalam setiap aktifitas sehari-hari.

Dalam pewarisan nilai-nilai Islam kepada anak hal yang paling dasar adalah akidah yang benar dan kokoh yang harus menjadi landasan dari semua aktifitas manusia. Wajar apabila Nabi Ibrahim, Ya'kub, dan keturunannya senantiasa mewasiatkan kepada anak-anaknya supaya berakidah yang benar dan konsisten dalam menjalankan Islam hingga akhir hayat. Anak pun dapat memberi jaminan bahwa mereka akan terus memegang teguh nilai-nilai itu, sebagaimana surah al-Baqarah: 132-133

⁴⁴Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz XVIII..., hal. 273

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ ۖ ثُمَّ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يُبْنِي إِنَّ اللَّهَ صَاطِفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهَا وَجِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. 133. Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. ”

Dalam Tafsir Kementerian Agama Ibrahim dan Ya’kub berwasiat kepada putra-putranya dan cucu-cucunya Ya’kub kepada putra-putranya bahwa Allah telah memilihkan agama yang paling baik bagi mereka dan menganutnya untuk selama-lamanya serta jangan mati kecuali dalam keadaan Muslim. Agama yang di maksud adalah agama Islam. Kemudian ayat selanjutnya ditunjukkan kepada orang Yahudi ketika mereka bertanya kepada Rasulullah “Tidaklah engkau mengetahui bahwa Ya’kub dihari-hari kematiannya mewasiatkan kepada putra-putranya agar memeluk agama Yahudi?”. Kemudian Allah membantah ucapan itu dengan menyatakan apakah hadir ketika Ya’kub berwasiat, sehingga mereka mengatakan Ya’kub beragama Yahudi dan Nasrani. Yang diwasiatkan Ya’kub kepada putra-putranya adalah agar menyembah Allah, agar mereka menganut agama Islam, agama yang dianut Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub, Isa dan yang dianut para nabi.⁴⁵

⁴⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid I ..., hal. 207

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan kalimat **يُنَبِّئُ إِنَّ** **اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ** yakni berbuat baiklah selama manusia masih hidup, dan berpegang teguhlah kalian pada agama agar diberikan rezeki wafat, karena ketika manusia meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama yang ia bawa mati. Allah juga memberlakukan kebiasannya kepada siapa saja yang berbuat baik, maka Allah akan menuntun dan memudahkannya kearah kebaikan dan siapa saja yang melakukan niat kesalehan maka Allah juga akan meneguhkannya dalam kesalehan itu.⁴⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah, bahwa Nabi Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya supaya jangan meninggalkan agamanya dimanapun berada, karena ini menyangkut kebaikan. Kematian datang kapan saja, jika melepaskan ajaranmu satu detikpun, maka mati dalam keadaan tidak berserah diri. Oleh Karena itu, dalam kehidupmu jangan sampai tidak disertai ajaran, karena hal ini menyangkut kematian.⁴⁷

⁴⁶Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz I..., hal. 1019

⁴⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol. I..., hal. 331